



JURNAL KEPERAWATAN STIKES HANG TUAH TANJUNGPINANG

<https://jurnal.stikesht-tpi.ac.id/>
P-ISSN 2086 – 9703 | E – ISSN 2621 – 7694
DOI: <https://doi.org/10.59870/jurkep.v14i2.165>

Pengaruh Edukasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja Nelayan terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Pterygium di Desa Sri Tanjung Kecamatan Siantan, Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau

The influence of fishermen's occupational health and safety education on pterygium prevention knowledge and behavior in Sri Tanjung Village, Siantan District, Anambas Islands Regency, Riau Islands Province

Nur Azizah¹, Nur Meity S.A², Cian Ibnu Sina³, Wiwiek Liestyningrum⁴
^{1,2,3,4} Stikes Hang Tuah Tanjungpinang

E-mail Korespondensi: Nurazizah1015@gmail.com

Abstrak

Pterygium merupakan pertumbuhan abnormal epitel konjungtiva bulbi dan jaringan ikat subkonjungtiva dari sisi nasal/temporal ke arah kornea yang dapat bersifat unilateral dan bilateral. Penyebab dari Pterygium masih tidak diketahui dengan jelas, namun paparan debu, sinar matahari, angin dan panas secara terus menerus berisiko menyebabkan iritasi mata dan menyebabkan pembentukan Pterygium. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi Kesehatan dan keselamatan kerja nelayan terhadap pengetahuan dan perilaku pencegahan pterygium di Desa Sri Tanjung Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau. Jenis penelitian ini adalah pre-eksperimental yang menggunakan one group pre test – post test design. “one group pre test – post test design”. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa demografi responden berdasarkan umur sebagian besar Nelayan berumur 36-45 tahun 68% dan hampir seluruh responden berpendidikan Sekolah Dasar 80 %. Pengetahuan dan perilaku Nelayan sebelum dan sesudah diberikan edukasi Kesehatan dan keselamatan kerja didapatkan Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0.000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Artinya ada perubahan antara pre dan post pengetahuan dan perilaku terhadap edukasi Kesehatan dan keselamatan kerja di Desa Sri Tanjung.

Kata kunci: Pterygium, nelayan, edukasi Kesehatan, keselamatan kerja.

Abstract

Pterygium is an abnormal growth of bulbar conjunctival epithelium and subconjunctival connective tissue from the nasal/temporal side towards the cornea which can be unilateral or bilateral. The cause of Pterygium is still not clearly known, but continuous exposure to dust, sunlight, wind and heat risks causing eye irritation and causing the formation of Pterygium. This study aims to determine the effect of fishermen's occupational health and safety education on knowledge and behavior in preventing pterygium in Sri Tanjung village, Anambas Islands Regency, Riau Islands Province. The type of research in this research is pre-experimental which uses a one group pre test – post test design. "one group pre test - post test design". From the research results, it was found that the demographics of respondents were based on age. Most fishermen were 36-45 years old, 68% and almost all respondents had elementary school education, 80%. Knowledge and behavior of fishermen before and after being given occupational health and safety education was obtained by

Asymp. Sig. (2-tailed) is worth 0,000. Because the value of 0.000 is smaller than <0.05, it can be concluded that H_0 is accepted. This means that there is a change between pre and post knowledge and behavior towards occupational health and safety education in Sri Tanjung village.

Keywords: Pterygium, fishermen, health education, work safety

1. PENDAHULUAN

Mata adalah salah satu organ tubuh yang penting bagi manusia, melalui mata manusia menyerap informasi visual yang digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan (Basak SK, 2016). Gangguan terhadap penglihatan salah satunya adalah Pterygium rentan hingga berat yang dapat menyebabkan kebutaan (Ilyas S & Yulianti SR, 2015).

Pterygium merupakan pertumbuhan abnormal epitel konjungtiva bulbi dan jaringan ikat subkonjungtiva dari sisi nasal/temporal ke arah kornea yang dapat bersifat unilateral dan bilateral (Rezvan dkk, 2018). Penyebab dari Pterygium masih tidak diketahui dengan jelas, namun paparan debu, sinar matahari, angin, dan panas secara terus menerus berisiko menyebabkan iritasi mata dan menyebabkan pembentukan Pterygium (Rais & Nasrul, 2022).

Tingginya kejadian pada mata pencarian nelayan dikaitkan dengan paparan matahari, angin dan debu yang tinggi dalam kesehariannya di luar ruangan lebih dari 5 jam sehingga masyarakat yang tinggal di daerah pesisir lebih rentan terhadap kejadian Pterygium (Malisngorar, 2021). Selain faktor lamanya terpapar matahari ada faktor-faktor lain juga yang meningkatkan kejadian Pterygium yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan rendah, faktor genetik maupun faktor lain seperti iritasi kronik atau inflamasi (Erry dkk, 2011)

Berdasarkan penelitian Odilia, Rini dan Eunike tahun 2015 diketahui bahwa terdapat hubungan pekerjaan terhadap kejadian Pterygium, hal ini dikarenakan para nelayan yang berada disekitar pantai tidak mengetahui dampak langsung sinar matahari yang dapat mengakibatkan penyakit mata yaitu pterygium (Odilia dkk, 2015).

Pengetahuan nelayan yang rendah berisiko 18 kali terkena penyakit Pterygium dibandingkan dengan yang berpengetahuan tinggi (Chao dkk, 2011). Pterygium dapat menyebabkan terjadinya astigmatisme serta menimbulkan gangguan lain seperti menurunnya tajam penglihatan, iritasi kronik, inflamasi rekuren, penglihatan ganda, serta gangguan pergerakan bola mata bahkan kebutaan (Cornelius, 2016).

World Health Organization (WHO) mengeluarkan estimasi global terbaru pada tahun 2020 dapat 285 juta orang mengalami gangguan penglihatan dan 39 juta orang diantaranya mengalami kebutaan (Kemenkes RI, 2021). Umumnya angka prevalensi Pterygium pada daerah tropis lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya (Erry dkk, 2011). Hal ini sesuai dengan studi Erry, dkk (2011) yang didapatkan prevalensi Pterygium bilateral di Indonesia lebih tinggi (3,2%) dibandingkan Pterygium unilateral (1,9%) (Erry dkk, 2011).

Menurut hasil Riskesdas tahun 2013, menunjukkan pemakaian alat pelindung diri/APD (kaca mata dan lensa kontak) saat bekerja belum optimal dilaksanakan di Indonesia. prevalensi Pterygium di Indonesia sebesar 8,3% dengan prevalensi paling tinggi berada di Bali (25,2%), selanjutnya Maluku (18,0%) dan Nusa Tenggara Barat (17,0%). Prevalensi Pterygium terendah yaitu Provinsi DKI Jakarta sebesar (3,7%) dan selanjutnya diikuti oleh Banten sebesar (3,9%) untuk Kepulauan Riau sendiri yang menyebutkan kejadian Pterygium pada usia dibawah 21 tahun sebesar 10% dan diatas 40 tahun sebesar 16,8%, pada perempuan 17,6% dan laki-laki 16,1% (Kemenkes RI, 2013).

Di Daerah tropis seperti Indonesia, dengan paparan sinar matahari tinggi risiko timbulnya Pterygium 44 kali lebih tinggi dibandingkan daerah non-tropis, dengan prevalensi untuk orang dewasa > 40 tahun adalah 16,8%; laki-laki 16,1% dan perempuan 17,6% (Rezvan dkk, 2018). Pekerja pegawai dipertanian tiga kali lebih banyak menggunakan APD dibanding kelompok petani, nelayan dan buruh. Penduduk dengan tingkat pendidikan formal dan kuintil indeks kepemilikan yang lebih tinggi memiliki prevalensi severe low vision yang menurun (Rezvan dkk, 2018). Faktor tingkat

pengetahuan mempengaruhi tentang pentingnya proteksi keselamatan dan kesehatan diri ketika sedang bekerja (Hendrawan dkk, 2020). Tindakan pencegahan salah satunya penggunaan perlindungan pada mata, namun penggunaan kacamata yang tidak efektif dapat meningkatkan dosis radiasi UV yang diterima mata karena dilatasi pupil oleh karena itu, penting untuk mengetahui penggunaan dan pemilihan kacamata yang tepat (Paloma & Geriputri, 2023).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan Desain pada penelitian ini yaitu pre- eksperimental yang menggunakan one group pre test – post test design. “one group pre test – post test design” adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan desa Sri Tanjung Kecamatan Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas adalah 124 orang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 50 orang.

Alat pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Teknik analisis menggunakan Analisa data menggunakan uji statistik yaitu uji *Shapiro wilk* dan uji statistik parametrik yaitu uji *Wilcoxon Match Pairs Test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

Tabel 1

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Pendidikan.

		Jumlah (n)	Presentase (%)
Umur	26-35	3	6%
	36-45	34	68%
	46-55	13	26%
Pendidikan	Tidak Sekolah	3	6
	SD	40	80
	SMP	3	6
	SMA	4	8
	PT	0	0
Jumlah Responden		50	100%

b. Analisis Bivariat

Tabel. 2

Pengaruh edukasi Kesehatan dan keselamatan kerja nelayan terhadap pengetahuan dan perilaku kejadian pterygium.

Variabel	N	Mean	Asymp. Sig. (2-tailed)
----------	---	------	------------------------

Pengetahuan			
- Sebelum	50	50.62	0.000
- Sesudah		64.00	
Perilaku			
- Sebelum	50	11.70	
- Sesudah		14.98	

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa adanya pengaruh antara pengetahuan dan perilaku dengan diberinya edukasi Kesehatan dan keselamatan kerja yang telah diberikan dengan hasil pre test dan post tes yang sudah dilakukan. Didapatkan data hasil Asymp. Sig. (2-tailed) dengan uji Wilcoxon bernilai 0.000 lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan H_a diterima. Artinya ada perubahan antara perilaku nelayan sebelum diberikan edukasi Kesehatan dan keselamatan kerja nelayan terhadap pencegahan pterygium dengan sesudah diberikan edukasi Kesehatan dan keselamatan kerja nelayan terhadap pencegahan pterygium.

Edukasi kesehatan adalah upaya terencana agar tercipta peluang bagi individu-individu maupun kelompok untuk meningkatkan kesadaran (literacy) serta memperbaiki keterampilan (life skills) dan pengetahuan demi kepentingan kesehatannya (Nursalam, 2014).

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan hak bagi pekerja yang berada dalam sektor formal maupun sektor informal, begitupun bagi nelayan. Nelayan sangat rentan sekali terhadap kecelakaan kerja. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan nelayan tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Ada banyak jenis nelayan menurut lamanya waktu melaut, ada nelayan harian, mingguan dan juga bulanan. Kurangnya pengetahuan dan sikap yang tidak sesuai tentang hygiene sanitasi pada saat melaut menyebabkan banyaknya nelayan yang mengalami kecelakaan kerja (Yonathan Kalalo dkk, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Junaldi (2022) dengan 30 Responden paling banyak memiliki Sikap yang cukup baik tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), berjumlah 24 orang (80,0%), dan sikap baik 6 orang (20%). Berlandaskan hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas nelayan memiliki sikap yang cukup tentang K3. Faktor yang menjadi penyebab cukup baiknya sikap nelayan tentang K3 adalah faktor kebudayaan, dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang K3 maka menciptakan budaya yang tidak aman bagi nelayan sehingga mempengaruhi sikap nelayan.

Penelitian sejalan dengan penelitian Novita Rany (2017) "Hubungan Lingkungan Kerja Dan Perilaku Nelayan Dengan Kejadian Di Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan" bahwa dari 36 orang nelayan dengan masa kerja lebih dari 5 jam terdapat 31 orang (86.1%) yang terkena penyakit pterygium. Sedangkan 9 orang nelayan dengan masa kerja kurang dari 5 jam terdapat 4 orang (44,4%) terkena pterygium. Hasil uji *chi-square* didapatkan hasil p-value $0,017 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara masa kerja nelayan dengan penyakit pterygium. Dan didapatkan POR yaitu 7.750 (1.53-39.12).

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa Karakteristik responden pada penelitian ini yang sebagian besar berumur 36-45 tahun 68%, karakteristik responden pada penelitian berdasarkan tingkat pendidikan yang paling banyak SD sederajat 80%. Terdapat Pengaruh edukasi Kesehatan dan keselamatan kerja nelayan terhadap pengetahuan dan perilaku pencegahan pterygium di desa sri tanjung dengan Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0.000 lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

Basak, SK, (2016). *Essentials of ophthalmology. 6th ed.* New Delhi: Jaypee Brothers Medical

Publishers.

- Chao, S.-C, Hu, D.-N, Yang, P.-Y, Lin, C.-Y, & Yang, S.-F, (2011). *Overexpression of urokinase-type plasminogen activator in pterygia and pterygium fibroblasts. Molecular Vision*, 7(17:23-31).<http://www.molvis.org/molvis/v17/a4>.
- Cornelius, (2016). *Recurrence rate and complications of pterygium extended removal followed by extended conjunctival transplant. Journal Cornea*, 36 No.1(pp.101-103).
- Erry et al. (2011). *Distribusi Dan Karakteristik Pterygium Di Indonesia. Journal Litbang Kemkes*, 14 No 1.
- Ilyas S, & Yulianti SR, (2015). *Ilmu penyakit mata*, edisi 5. Jakarta: Badan PenerbitFKUI.
- Kemenkes RI, (2013). *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- , (2021). *Situasi Gangguan Penglihatan dan Kebutaan*. Jakarta: PusatData Informasi Kemenke RI.
- Malisingorar, (2021). *Upaya Pencegahan dan Kejadian Pterygium Pada Nelayan Tuna di Desa Asilulu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2020. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12 No. 2 (2086–3098).
<https://doi.org/10.33846/sf12215>
- Nursalam, (2014a). *Manajemen Keperawatan Aplikasi Keperawatan Profesional Edisi 4*. 342.
- Odilia, Rini, & Eunike, (2015). *Hubungan Pekerjaan Dengan Angka Kejadian Pterygium Pada Pasien Di Poliklinik Mata Rsud Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang 2015. Universitas Nusa Cendana*, 5 No.6, 1–9.
- Paloma, & Geriputri, N. N, (2023). *Pterygium Prevention in Coastal Areas with The Use of Glasses. Jurnal Biologi Tropis*, 23(1), 58–62.
<https://doi.org/10.29303/jbt.v23i1.4456>.
- Rais, M. A, & Nasrul, M, (2022). *Pterygium Pada Penduduk Pesisir Di Nusa Tenggara Barat. Jurnal Kesehatan Jompa*, 1(2).
- Rany, N, (2017). *Hubungan Lingkungan Kerja Dan Perilaku Nelayan Terhadap Kejadian Pterigium Di Desa Kemang Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, 3(4), 153-158.
- Rezvan, F, Khabazkhoob, M, Hooshmand, E, Yekta, A, Saatchi, M, & Hashemi, H, (2018). *Prevalence and risk factors of pterygium: a systematic review and meta-analysis. Survey of Ophthalmology*, 63 no.5, 719-735.
- Yonathan Kalalo, S, Kaunang, W. P, Kawatu, P. A, & Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado, F, (2016). *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang K3 Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Kelompok*